

KERUSUHAN 10 OKTOBER TAHUN 1996 SITUBONDO**CARLUNA IXHI CARMIN**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : iragus525@yahoo.com

Wisnu

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kerusuhan yang diakibatkan kesalahpahaman dan prasangka yang muncul dimasing-masing pemeluk agama digambarkan dibebberapa kejadian yang terjadi sepanjang tahun 1996 di masa Orde Baru. Gereja merupakan tempat peribadahan yang seharusnya menjadi hak dari setiap pemeluk agama yang harus dijaga baik oleh pemeluk agama itu sendiri maupun pemeluk agama lain. Kerusuhan yang melibatkan agama kristen sebagai korban secara umum dilakukan oleh agama lain, namun pada kasus kerusuhan ini yang menjadi latar belakang terjadinya pembakaran dan pengerusakan fasilitas-fasilitas umat Kristen adalah penodaan agama islam oleh penganutnya sendiri.

Peneliti menggunakan 4 tahapan, yakni heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi, 4 tahapan ini akan membantu menjawab ketiga rumusan-rumusan masalah: 1) Bagaimana latar belakang faktor kondisional Kerusuhan 10 Oktober terjadi di Kota Situbondo tahun 1996, 2) Bagaimana Kerusuhan 10 Oktober Situbondo tahun 1996 terjadi, 3) Bagaimana proses upaya penyelesaian Kerusuhan Situbondo.

Prasangka menjadi titik awal dimana muncul kebencian-kebencian dan ketidakpercayaan antar pemeluk agama yang menimbulkan konflik karna prasangka-prasangka yang awalnya terpendam dalam bawah sadar seseorang yang menunggu momentum hal yang dapat meledakkan prasangka itu menjadi konflik batin dan lalu meluap kepada konflik kelompok dan lingkungan. Ketersinggungan masyarakat akan hal-hal yang sensitife ini terlihat pada kasus penodaan agama oleh Saleh seorang pemuda berumur 26 tahun yang bekerja sebagai penjaga masjid, yang dianggap sebagai akar kerusuhan 10 Oktober 1996. Masyarakat Situbondo yang dalam kehidupannya menjunjung kehormatan para kiai dan ulama. Massa yang tidak mampu mengontrol emosi karena vonis Saleh yang dinilai terlalu ringan melimpahkan kemarahan pada bangunan-bangunan disekitar pengadilan negeri Situbondo terutama gereja karena terdengar isu bahwa Saleh bersembunyi didalam gereja. Massa yang terorganisir dengan baik langsung menyebar keberbagai sudut Situbondo dengan kendaraan-kendaraan yang terbilang telah siap mengangkut ribuan massa tersebut dan adanya isu Saleh sebagai terdakwa penodaan agama telah disembunyikan didalam gereja serta isu bahwa jaksa dan hakim yang mengadili adalah umat Kristen.

Rombongan FKKS pada saat melakukan penyelidikan ditempat-tempat kejadian di Situbondo, menemukan kaleng cat dan botol-botol yang diduga merupakan bom molotov dan cat untuk mencorat-coret bangunan. Pengadilan negeri berhasil menuntaskan 2 dari 12 berkas perkara yang digelar satu bulan setelah kerusuhan, 7 berkas hingga Selasa sudah memasuki tahap tuntutan hukuman dan 3 berkas lainnya memasuki tahap akhir pemeriksaan saksi. Instropeksi dan diskusi semua umat beragama dan pemuka agama gencar dilakukan dan akan dilakukan terus menerus untuk mengembalikan kondisi psikologis antar umat beragama yang sempat terkoyak dengan munculnya Kerusuhan Situbondo 10 Oktober 1996.

Kata kunci: Situbondo, Saleh, Kerusuhan

Abstract

The riots caused by misunderstandings and prejudices that emerged on the part of each religion were illustrated in several events that occurred during 1996 during the New Order period. The church is a place of worship that should be the right of every adherent of religion that must be maintained either by the adherents of religion itself as well as adherents of other religions. The unrest that engages Christianity as a victim is generally done by other religions, but in the case of this unrest which is the background of the burning and vandalism of Christian facilities is the blasphemy of Islam by its own adherents.

Researchers use four stages, namely heuristic, criticism, interpretation and historiography. These four stages will help answer the three problem formulas: 1) What is the background of conditional factors October 10 riot occurred in Situbondo City 1996, 2) How the riot of October 10 Situbondo year 1996 occurred, 3) How the process of efforts to solve the Situbondo riots.

Prejudice becomes the starting point where there are hatred and distrust between religions that creates a conflict because prejudices that are initially buried in the subconscious of a person waiting for the momentum of things that can detonate the prejudice become an inner conflict and then overflowing to group and environmental conflicts. The public offense of sensitivity is seen in the case of defamation by Saleh a 26-year-old boy who works as a guardian of the mosque, which is considered the root of the riots of October 10, 1996. The Situbondo people who in their lives uphold the honor of kiai and ulama. The masses who were unable to control their emotions because of the overly light judgment of Saleh deliberately angered the buildings surrounding the Situbondo district court, especially the church because of the rumor that Saleh was hiding inside the church. The well-organized masses immediately spread across Situbondo's corners with vehicles that were ready to embrace the thousands of masses and the issue of Saleh as defendants of religious blasphemy have been hidden in the church and the issue that prosecutors and judges are Christians.

The FKKS delegation at the time of investigation at the scene in Situbondo, found a can of paint and bottles that allegedly was a molotov bomb and paint to doodle the building. The district court succeeded in completing 2 of the 12 files of the case held one month after the riots, 7 files until Tuesday had entered the stage of prosecution and 3 other files entered the final stage of witness examination. Instropeksi and discussion of all religious people and religious leaders intensively conducted and will be done continuously to restore the psychological condition among religious people who had been torn apart by the emergence of riots Situbondo October 10, 1996.

Keywords: Situbondo, Saleh, Riot

PENDAHULUAN

Konflik SARA menjadi momok yang paling menakutkan bagi bangsa Indonesia sejak masa peralihan Orde Baru menuju reformasi. Selama Orde Baru, pemerintah berusaha sebisa mungkin menyembunyikan konflik SARA yang terjadi di Indonesia. Kondisi ini selaras dengan istilah Thamrin Amal Tomagola, “potensi itu telah ditenggelamkan, dimasukkan dalam karpet”. Usaha pemerintah ini sedikit menunjukkan hasilnya, namun saat runtuhnya rezim Orde Baru konflik SARA semakin menunjukkan peningkatan secara nyata atau memang sebelumnya dengan jumlah yang sama hanya saja pemerintah berhasil menenggelamkannya sehingga terlihat tidak ada. Konflik SARA yang terjadi dimana-mana dengan korban jiwa maupun materi, serta dampak-dampak sosial budaya yang tak ternilai maka dari aspek itu konflik sara dianggap sebagai ancaman serius bagi integrasi bangsa.

Konflik-konflik perbedaan agama yang terjadi di Indonesia mengalami puncaknya pada tahun-tahun terakhir Orde Baru. Masa krisis yang dialami Soeharto seperti krisis ekonomi, krisis politik, krisis hukum, dan inilah yang mendorong terjadinya krisis social dalam hal agama. Pelaksanaan politik yang represif dan tidak demokratis menyebabkan terjadinya konflik politik maupun konflik antar etnis dan agama. Negara yang cenderung hegemonik, represif dan berkepatutan dengan berbagai macam amputasi yang dilakukan terhadap kehidupan dan hak demokratis masyarakat membuat masyarakat jenuh dan melakukan perlawanan terhadap penguasa atau pemegang pemerintahan melalui berbagai cara termasuk dengan melakukan tindakan hukum yang tidak sesuai prosedur untuk menghakimi para pelanggar norma sosial dalam masyarakat karena aparat keamanan ataupun penegak hukum tidak bertindak sesuai keinginan masyarakat. Semua itu berakhir pada meletusnya berbagai kerusuhan di beberapa daerah. Indonesia yang sejak lama membanggakan Bhinneka Tunggal Ika dan toleransi antar umat beragama pun tidak mampu menyembunyikan ketegangan tersebut dari penglihatan dunia internasional. Semenjak awal Era Orde Baru, ketegangan antara umat Islam dan Kristen menunjukkan grafik yang terus naik. Kristen maupun Islam sangat sensitif terhadap kalimat-kalimat yang merendahkan satu sama lain. Konflik yang terjadi di berbagai daerah ini sulit diselesaikan karena alasan yang melatarbelakanginya yaitu ideologi (agama) dan politik. Kelompok-kelompok agama mempunyai alasan yang kuat untuk membenarkan kelompoknya dan menyalahkan kelompok lain.

Peristiwa Situbondo tidak hanya berbicara tentang peristiwa itu sendiri, dibalik peristiwa itu ada hal structural yang harus dibaca yaitu hubungan makro dan mikro pemegang kekuasaan atau pemerintahan selama ini. Ilmu sosiologis membaca adanya perasaan tersingkir dari beberapa orang didalam massa tersebut yang menggunakan momentum masalah pelecehan agama Islam menjadi sarana meluapkan emosi. Kiai-kiai yang berada di Situbondo adalah figure dalam jalannya politik, terutama Situbondo merupakan basis NU. Teori “keresahan social” yang sebagian besar diungkapkan melalui simbol agama terkadang bukan hal yang masuk akal.

Rumusan masalah yang diambil adalah (1) Bagaimana latar belakang faktor kondisional terjadinya Kerusuhan 10 Oktober Tahun 1996 Situbondo? (2) Bagaimana Kronologi Terjadinya Kerusuhan 10 Oktober Tahun 1996 Situbondo? (3) Bagaimana proses upaya penyelesaian Kerusuhan Situbondo?. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini mengandung empat tahapan yaitu heuristic, kritik, interpretasi dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. FAKTOR-FAKTOR KONDISIONAL KOTA SITUBONDO TAHUN 1996

Kondisi geografis memang berpengaruh dalam suatu peristiwa, latar belakang suatu peristiwa dapat juga dilihat dari dimana dan bagaimana tempat kejadian, kerusuhan 10 Oktober Situbondo terjadi hampir disemua sudut kota Situbondo, dalam kota dan berjalan di daerah-daerah lain yang memiliki jarak cukup jauh dari Situbondo. Jarak Kota Situbondo menuju Kecamatan Panji sejauh 3km, Kecamatan Mangaran 6km, Kecamatan Kapongan 7km, Kecamatan Arjasa 15km, Kecamatan Jangkar 28km, Kecamatan Asembagus 26km, Kecamatan Banyuputih 35km, Kecamatan Panarukan 8km, Kecamatan Kendit 14km, Kecamatan Mlandingan 31km, Kecamatan Suboh 35km, Kecamatan Besuki 38km, Kecamatan Jatibanteng 44km, Kecamatan Sumbermalang 55km. Melihat data statistik mengenai jarak daerah-daerah di Situbondo menggambarkan bahwa letak kecamatan satu dengan yang lain cukup jauh, ini yang akan menjadi pertanyaan bagaimana massa dapat bergerak satu satu daerah menuju daerah I dengan cepat seperti telah dikoordinasi sebelumnya.

Masyarakat Situbondo berdasarkan data terbagi menjadi beberapa kelompok dalam kehidupan sosial. Terdapat tiga suku bangsa yang mendominasi Situbondo yaitu Jawa, Madura, Tionghoa. Perbedaan ketiga suku ini berdampak pula pada perbedaan tempat

dan status yang dimiliki. Sesuai dengan data dimana Situbondo adalah salah satu daerah dengan basis NU terbesar, dalam tabel diatas disebutkan bahwa mayoritas penganut NU adalah suku Madura yang pada kasus ini juga dicurigai menjadi oknum ribuan massa pada Kerusuhan 10 Oktober 1996. Pada umumnya masyarakat Situbondo pada tahun 1996 menganggap keadaan Situbondo baik-baik saja dan berlandaskan toleransi beragama yang baik hanya saja kondisi dan kepentingan politik yang mempengaruhi dinamika dalam masyarakat Situbondo.

Situbondo melakukan pemilu pada tahun 1992 yang diikuti oleh 3 partai yaitu PPP, GOLKAR, PDI dengan peringkat perolehan suara terbesar adalah GOLKAR lalu PPP dan jauh lebih rendah PDI dapat dikatakan GOLKAR dan PPP mendominasi politik di Situbondo dengan latar belakang partai GOLKAR yang beranggotakan para pegawai negeri maupun swasta dan PPP yang merupakan partai berlatarbelakang Islam melihat basis Islam terutama NU yang cukup besar di Situbondo. Politik sudah mengambil bagian dalam keadaan dan kehidupan masyarakat Situbondo dengan kemenangan partai islam pada urutan kedua yang menunjang kehidupan masyarakat Situbondo yang telah berdasarkan ajaran agama islam yang kental dengan banyaknya pondok pesantren dan ulama ternama di Situbondo.

Situbondo merupakan daerah yang *fleksibel*, menurut data statistik mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya maka tertulis bahwa mata pencaharian terbesar adalah petani dengan angka mencapai 106.411 dan buruh tani 94.631 lalu karena beberapa titik dari Situbondo adalah lautan makan 16.954 penduduk adalah seorang nelayan, namun data yang mengejutkan adalah 38.532 jumlah yang lebih besar dari nelayan adalah mata pencaharian sebagai seorang peternak, untuk perindustrian terlihat belum terlalu banyak hanya dalam angka 7.497 dan 32.148 adalah masyarakat yang berdagang didominasi orang-orang Madura atau pedagang atau bukan masyarakat asli Situbondo.

Konsep kelas dalam masyarakat yang dilihat dari pekerjaan yang mempengaruhi tingkat ekonomi masyarakat, semakin tinggi engangguran menunjukkan semakin tinggi juga tingkat ketidaksejahteraan masyarakat, sedangkan semakin tinggi tingkat kemapanan seseorang dalam masyarakat maka semakin tinggi juga kedudukannya dalam masyarakat.

B. Kerusuhan 10 Oktober Tahun 1996 Situbondo

Prasangka menjadi titik awal dimana muncul kebencian-kebencian dan ketidakpercayaan antar

pemeluk agama yang menimbulkan konflik karna prasangka-prasangka yang awalnya terpendam dalam bawah sadar seseorang yang menunggu momentum hal yang dapat meledakkan prasangka itu menjadi konflik batin dan lalu meluap kepada konflik kelompok dan lingkungan. Terdapat 3 mekanisme psikologi yaitu pertama mekanisme proyeksi yakni usaha seseorang untuk melimpahkan ketidaksukaannya terhadap sesuatu kepada sesuatu yang lain, kedua mekanisme polaritas yakni penggolongan manusia menurut agama, ras, suku, jenis kelamin dll, ketiga adalah mekanisme pengkambinghitaman ketika seseorang menggunakan orang lain yang lebih lemah untuk menyampaikan kekesalan kepada orang lain.

Kata-kata *By Accident* selalu dimunculkan diberbagai kesempatan sejalan dengan pernyataan bahwa kasus Situbondo ada yang merencanakan. Jika kerusuhan Situbondo ini dianggap semakin sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan dan secara tiba-tiba, ini bisa juga terjadi karena memang kejadian ini terjadi secara tiba-tiba saat persidangan kasus penodaan agama Saleh sedang berlangsung. Namun jika Komnas HAM menemukan banyak bukti keganjilan peristiwa ini maka bisa juga dianggap sebagai kasus kerusuhan yang direncanakan. Masalah yang melatarbelakangi dari sisi masyarakat adalah kondisi sosial dan kesenjangan ekonomi. Penyelidikan yang dilakukan Komnas HAM menghasilkan keinginan dan kebutuhan masyarakat adalah bahwa jumlah penganut umat muslim lebih banyak maka mereka membutuhkan pengawasan dan perhatian yang lebih pula, ini bertujuan agar tidak terjadi kecemburuan sosial. Kasus kerusuhan Situbondo pembakaran dan pengerusakan gereja ini sangat memilukan bagi umat beragama di Indonesia, karena Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi kehidupan makhluk sosialnya dimana semua pemeluk agama merasa aman dan mendapatkan haknya dengan adil.

Semua kasus kerusuhan termasuk dalam hal ini kerusuhan Situbondo adalah kerusuhan social yang sebenarnya sebagai letupan dari dominasi kekuasaan yang terpusat selama ini, ditarik kedalam masalah kerusuhan 10 Oktober ini bahwa Situbondo merupakan basis NU besar di Jawa Timur. Umat Islam yang berada dikota lain termasuk Madura yang jaraknya cukup jauh karena harus menyeberang lautan bisa berkumpul menjadi satu dalam ribuan massa pada hari kerusuhan 10 Oktober, pemimpin agama seperti para Kiai di Situbondo yang juga memimpin umat yang berada di beberapa kota lain, yang sempat menjadi isu dapat menggerakkan massa dari luar kota untuk datang dan akhirnya menghasilkan tragedi kerusuhan.

Ketersinggungan masyarakat akan hal-hal yang sensitif ini terlihat pada kasus penodaan agama oleh Saleh seorang pemuda berumur 26 tahun yang bekerja sebagai penjaga masjid, yang dianggap sebagai akar kerusuhan 10 Oktober 1996. Masyarakat khususnya umat Islam tersinggung dengan perkataan Saleh yang dinilai menyebarkan aliran sesat dan menghina kiai ternama di Situbondo, ajaran yang disebarkan Saleh tidak mengakui adanya Nabi Muhammad sebagai utusan Allah SWT, yang kedua bahwa umat tidak perlu lagi menjalankan shalat dan pernyataan yang semakin menghebohkan masyarakat adalah ketika Saleh menganggap dirinya sebagai Allah SWT. Tuduhan yang lain mengenai "ajaran Saleh" adalah keharusan untuk menjadi kafir sebelum menjadi pengikutnya dan memotong ayam berbulu merah dan putih dan yang terakhir bahwa Alquran bukanlah wahyu melainkan tulisan manusia biasa.

Sidang kasus penodaan agama oleh Saleh dilangsungkan di Pengadilan Negeri Situbondo 10 Oktober 1996 dengan agenda pembacaan tuntutan dan vonis dari hakim. Saleh dituntut jaksa dengan hukuman 8 tahun penjara tetapi hakim memvonis Saleh hanya dengan 5 tahun penjara. Massa yang mengawal jalannya sidang seseorang yang telah melecehkan agama mereka dan ulama besar itu histeris dan mulai menunjukkan kemarahan yang beringas dengan berteriak-teriak. Massa mulai melempar batu ke arah aparat dan gedung pengadilan, aparat yang jumlahnya tidak mampu membendung massa memilih untuk menyelamatkan diri masuk ke dalam gedung dan menyelamatkan pegawai pengadilan dan Saleh yang diselamatkan keluar gedung melalui pintu belakang sedangkan Erman Tantri ketua pengadilan negeri Situbondo yang terluka akibat lemparan batu.

Aksi brutal massa menjalar ke daerah-daerah yang jaraknya cukup jauh dari pengadilan negeri Situbondo, di Asembagus dan Besuki massa membakar tiga gereja dan 6 gereja di kecamatan Banyuputih serta sebuah rumah pendeta yang dibakar, GBIS Nafriti Kasih yang terletak di jalan raya Asembagus dibakar, Kapel Katolik Santo Yosef Asembagus dibakar dan GpdI dirusak. GKJW Induk dibakar massa, GKJW Papanthan dibakar dan massa mengamuk di GKT Santo Yosef serta membakarnya.

Kerusuhan 10 Oktober 1996 adalah kerusuhan yang direncanakan, pernyataan ini keluar dari semua korban yang menyaksikan peristiwa tersebut, massa yang mengamuk dan beringas ini seperti gelombang manusia yang seketika itu menyerbu seluruh penjuru Situbondo. Sasaran massa adalah kaum minoritas di kota Situbondo, seperti umat Nasrani dan etnis Cina. Massa menghancurkan semua fasilitas umat Nasrani dan

etnis Cina dengan tidak peduli tentang nyawa manusia yang terancam atau bahkan dalam kasus ini sudah menewaskan 7 korban yaitu keluarga pendeta Ishak.

Satu hari setelah peristiwa kerusuhan Situbondo 54 orang yang diduga bertanggung jawab dan menjadi provokasi diamankan aparat kepolisian, diantaranya yang melalui pemeriksaan menunjukkan indikasi lebih adalah Achmad Shiddiq, Musawi dan Syamsul Hadi.

C. Penyelesaian Kerusuhan 10 Oktober Tahun 1996 Situbondo

Pimpinan NU Jatim dan Forum Komunikasi Kristiani Surabaya Jatim membuat pernyataan bersama yang berisi agar pemerintah dan aparat segera memulihkan kembali kondisi di Situbondo dan mengusut dalang dibalik kerusuhan pembakaran gereja 10 Oktober 1996. Tindakan cepat aparat keamanan terlihat dengan diamkannya ratusan orang untuk dimintai keterangan.

Gusdur menyatakan akan segera melakukan pertemuan dengan tokoh-tokoh agama lain yang menjadi bentuk tanggungjawabnya menciptakan kehidupan beragama yang rukun, tapi untuk waktunya Gusdur masih belum bisa memastikan hanya beliau memastikan bahwa akan segera melakukan langkah-langkah yang tepat untuk mengembalikan situasi yang memanas.

Gusdur adalah tokoh agama paling terpadang dan dipatuhi oleh umat muslim di Indonesia, Gusdur menjalin hubungan baik dengan para pemuka agama lain di Indonesia. Jalinan hubungan baik Gusdur dengan para pemuka agama lain ini adalah tanggungjawabnya sebagai manusia yang harus berhubungan baik pula dengan manusia lainnya. Maka, Gusdur sangat menyesalkan jika terjadi kerusuhan-kerusuhan berbau SARA. Komnas HAM sebagai salah satu yang diberi kepercayaan untuk mengatasi masalah-masalah tentang hak asasi manusia juga ikut menyelidiki tentang kasus kerusuhan pembakaran gereja di Situbondo yang mengambil 5 nyawa. Komnas HAM menemui Gusdur untuk meminta restu dan nasihat mengenai bagaimana mereka akan menyelidiki masalah yang sensitif tersebut.

Rombongan FKKS pada saat melakukan penyelidikan ditempat-tempat kejadian di Situbondo, menemukan kaleng cat dan botol-botol yang diduga merupakan bom molotov dan cat untuk mencorat-coret bangunan. Temuan ini yang meyakinkan FKKS bahwa kasus ini adalah rekayasa bukan kejadian tidak disengaja ataupun tiba-tiba.

Perjalanan aparat dari semua pihak yang berkepentingan mengusut kasus peristiwa Kerusuhan 10

Oktober 1996 sudah memasuki hari yang ke 30, penyelesaian kasus dilakukan secara berurutan dengan menyelesaikan kasus penodaan agama dan penghinaan terhadap ulama yang dilakukan oleh terdakwa Saleh yang menjadi pangkal terjadinya kerusuhan 10 Oktober. Sidang vonis yang sempat tertunda akhirnya dapat dilangsungkan kembali satu bulan kemudian pada tanggal 18 November 1996 setelah kerusuhan terjadi.

Persidangan kasus Saleh yang telah selesai menandakan selesai juga perdebatan mengenai kasus tersebut, selanjutnya adalah tugas aparat berwajib yang masih belum selesai yaitu menyelesaikan kasus kerusuhan 10 Oktober 1996 yang telah memasuki minggu keempat setelah kejadian. Aparat yang berwajib berhasil menyelesaikan 12 berkas yang siap sidang. Memasuki hari ke-30 persidangan kasus Situbondo, pengadilan negeri berhasil menuntaskan 2 dari 12 berkas perkara yang digelar. 7 berkas hingga Selasa sudah memasuki tahap tuntutan hukuman dan 3 berkas lainnya memasuki tahap akhir pemeriksaan saksi.

Sidang kasus kerusuhan yang merugikan umat beragama dipimpin oleh Ketua Majelis Hakim Widodo SH, dan didampingi dua anggota Majelis Hakim Gatot Suharnoto SH dan Sumarjanto SH. Terdakwa kerusuhan yang disidangkan berjumlah 5 orang antara lain, Junaidi (22) Rasyid (21) Didik Santoso (27) Indra Suprpto (34) Ansyori (30).

Pengadilan negeri Situbondo yang mulai menggelar persidangan para terdakwa kerusuhan 10 Oktober yang menghancurkan dan merusak bangunan gereja Di Situbondo dan sekitarnya, mengamankan jalannya sidang kasus yang menggegerkan itu dengan bantuan Kapolda Jatim Mayjen Pol Drs Soemarsono SH MBA yang kemarin terjun langsung ke Situbondo untuk memantau jalannya persidangan, 400 petugas dikerahkan untuk mengamankan persidangan, selain itu terdapat juga tiga unit mobil keamanan anti peluru buatan Prancis seharga Rp. 4,5 miliar untuk mengamankan sidang. Sidang pertama agenda pembacaan dakwaan dan pemeriksaan saksi berjalan cepat sejak dimulai pada pukul 09.00 dan selesai pada pukul 12.30, isi dakwaan tersebut adalah para tersangka benar dengan sengaja membakar bangunan Gereja Santo Paulus di Jalan Raya Panarukan. Para terdakwa didakwa melanggar pasal 187(1) jo pasal 55 KUHP, serta pasal 170(2) dan pasal 410 jo pasal 412 KUHP.

Sidang kasus kerusuhan pembakaran gereja di Situbondo dilakukan dengan cepat, setelah sidang hari pertama yang beragenda membaca dakwaan dan mendengar kesaksian saksi-saksi lalu pengadilan negeri Situbondo mengadakan sidang kedua dihari

berikutnya dengan agenda mendengarkan keterangan 2 saksi dari anggota Koramil Panarukan yang juga memberatkan para terdakwa seperti keempat saksi dihari sebelumnya. Sidang selanjutnya akan dilangsungkan pada hari berikutnya dengan agenda mendengarkan para saksi dari pihak terdakwa dan pembacaan tuntutan. Keamanan jalannya persidangan diperketat dengan anggota Batalyon Infanteri 514 dan 2 SST Sat Brimob Polda Jatim serta persenjataan dan kendaraan militer yang mumpuni untuk berjaga dan mengantisipasi kerusuhan yang mungkin akan terjadi lagi.

Sidang kerusuhan para terdakwa kerusuhan 10 Oktober yang dilakukan secara beruntut sejak tanggal 16 Desember membuktikan bahwa para tersangka memang bersalah merusak atau menghancurkan bangunan peribadatan dengan cara membakar sehingga tidak dapat dipakai lagi. Para terdakwa diberikan waktu untuk menulis nota pembelaan yang akan di bacakan oleh penasihat hukum di hari Kamis keesokan harinya. Para kiai yang hadir dalam persidangan berharap bahwa kelima terdakwa dibebaskan karena alasan hanya ikut-ikutan saja pada saat kejadian kerusuhan tersebut. Selain kelompok terdakwa Didik cs terdapat pula kelompok terdakwa lain yang namanya tidak dipublikasikan hanya sebatas inisial saja yang juga menjalani sidang dan dinyatakan bersalah pada kasus Kerusuhan 10 Oktober 1996, seperti dalam pemberitaan Surabaya Post, 15 Januari 1997, "4 terdakwa pada sidang, lanjutan kasus insiden Situbondo, Rabu(15/1) hari ini divonis 5-6 bulan penjara".

Majelis hakim membacakan putusannya kepada keempat terdakwa, putusan hakim lebih berat dibandingkan dengan tuntutan jaksa yang hanya 3 bulan penjara, keempat kelompok terdakwayakni Sa (Wagik Susanto) (45), Nu (Nurhadi) (50), Ha (H Muslim) (18), dan My (Miswan) (18) yang telah terbukti melakukan tindak pidana perusakan dan pembakaran gereja di Situbondo, sesuai dengan pasal 170 ayat 1 KUHP karena itu Sa dan Nu divonis hukuman pidana selama 6 bulan penjara dan membayar biaya perkara Rp 1000,00.

Harapan agar masalah ini tidak dibesarkan ini muncul karena masalah tersebut datang dari sebuah kota kecil. Namun, kenyataan di tempat kejadian membuat semua kalangan semakin ingin tahu mengapa kota kecil seperti Situbondo secara tiba-tiba mengejutkan masyarakat umum dengan sebuah kerusuhan yang masuk dalam rana SARA karena yang menjadi korban adalah umat nasrani dari sebuah kasus penodaan agama islam yang dilakukan oleh umat agama islam. Fakta ini yang membuat pemerintah

menghimbau agar masyarakat mencoba untuk tenang namun tetap berhati-hati karena dikhawatirkan keadaan seperti ini akan digunakan oleh pihak ketiga yang bertujuan negatif. Oleh karena itu, pemerintah sangat menyesalkan kejadian tersebut dan mengharapkan agar peristiwa seperti itu tidak terulang kembali dimanapun dan kapanpun juga.

Pemimpin agama mempunyai peran penting dalam dialog keagamaan antar umat beragama, usaha menyamakan visi dan misi antar umat beragama bukan hal yang mudah tetapi ini akan terus dilakukan para pemuka agama kepada umat agarsungguh-sungguh bersama mencari jalan keluar dari perbedaan yang seringkali menciptakan konflik. Dalam islam keberbedaan adalah kehendak Allah dan islam mengakui hak pengikut agama lain. Setiap pemeluk agama seharusnya bersikap positif dalam menerima setiap perbedaan yang timbul antar umat beragama, dengan demikian maka, pengerusakan, pembakaran, pengucilan tidak akan terjadi dan akan dihambur oleh persamaan tujuan mencapai ketentraman dan kedamaian bersama.

Dialog yang dirasa perlu ini juga bukan hanya dilakukan pada tingkat elite tetapi harus dapat menyentuh masyarakat kalangan bawah yang lebih perlu mendapatkan pengertian dan pemahaman mengenai perbedaan agama sesuai dengan dasar negara yang telah dipakai Indonesia jauh sebelum kerusuhan Situbondo terjadi yaitu Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika.

Instropeksi semua umat beragama dan pemuka agama gencar dilakukan dan akan dilakukan terus menerus untuk mengembalikan kondisi psikologis antar umat beragama yang sempat terkoyak dengan munculnya Kerusuhan Situbondo 10 Oktober 1996, namun ditengah proses pengembalian kondisi umat ini beredar buku putih yang meresahkan masyarakat yang berisi tentang fakta-fakta dibalik Kerusuhan Situbondo yang belum tentu benar keterangannya.

Menyerukan kepada semua pihak untuk ikut membantu merehabilitasi semua kerusakan akibat kerusuhan 10 Oktober, baik kerusakan fisik seperti pembangunan kembali bangunan-bangunan yang terbakar dan rusak. Sedangkan kerugian nonfisik adalah rasa aman, tentram dan damai dalam menjalankan ibadah dan rasa aman ketika bergaul diantara umat beragama. Mendesak pemerintah dan semua aparat untuk menjaga dan memberikan perlindungan terhadap semua umat beragama dalam menjalankan ibadah menurut kepercayaan masing-masing. Mendesak semua pihak untuk mewujudkan terlaksananya rehabilitasi akibat Situbondo dengan segera dengan melibatkan semua potensi yang ada.

Mengharapkan para pemuka agama agar mampu bekerja sama dengan aparat.

Para pemuka agama dan perwakilan pemerintah yang mengadakan pertemuan di Situbondo telah mencapai kesepakatan, di sisi lain Menteri Agama yang berada di Ambon, membahas mengenai peraturan yang pasti tentang keamanan setiap umat beragama. H. Tarmizi Taher menegaskan bahwa sudah saatnya Indonesia memiliki peraturan yang pasti mengenai kerukunan beragama yang akan mengatur batas-batas umat beragama dalam bersikap satu sama lain.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan merupakan inti dari suatu penelitian, maka dalam bab ini penulis akan memaparkan kesimpulan mengenai penelitia berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat. Kesimpulan ini akan diambil dari pemaparan masing-masing bab sebelumnya yang telah membantu menganalisa.

Kerusuhan Situbondo dari berbagai segi latar belakang yang mungkin menjadi alasan bagaimana peristiwa kerusuhan ini dapat terjadi. Kerusuhan Situbondo adalah kasus SARA yang telah direncanakan dengan mengambil kesempatan pada kasus Saleh yaitu penodaan agama islam.

Kemarahan massa tidak beralasan karena kasus penodaan agama islam dan ulama ternama yang dihormati ini dilakukan oleh seorang umat islam sendiri, namun emosi massa yang tidak puas dengan hasil vonis Hakim dilampiaskan pada umat beragama lain yang tidak memiliki peran dalam kasus penodaan agama oleh Saleh.

Emosi massa yang dilampiaskan pada bangunan-bangunan gereja, sekolah, kantor serta toko-toko milik etnis cina juga menjadi sasaran. Hanya bank BCA yang hampir saja menjadi sasaran kemarahan massa tiba-tiba ditinggalkan karena massa mendengar bahwa banyak kiai dan ulama yang menyimpan uang di bank tersebut. Dari sini sudah terlihat massa mempunyai sasaran tersendiri dalam peristiwa kerusuhan ini. Sedangkan bangunan gereja dan fasilitas lain milik umat nasrani dan toko-toko milik masyarakat etnis cina menjadi sasaran utama tanpa berpikir dua kali, termasuk satu klenteng disamping gereja yang kut menjadi sasaran amukan massa.

Peristiwa ini dikatkan berencana juga karena alat-alat yang digunakan adalah alat-alat yang tidak bisa ditemukan langsung ditempat kejadian, alat tersebut adalah alat yang harus dipersiapkan sebelumnya, alat ini juga tidak akan dibawa oleh

seorang pengunjung sidang, seperti palu, linggis, celurit, pentungan dan selang bensin. Begitu juga arah massa yang terlihat pasti tujuan penyerangannya serta mobilitas massa yang telah disiapkan.

Peristiwa kerusuhan 10 Oktober ini adalah kasus yang direncanakan yang terjadi hampir serempak di seluruh sisi Situbondo, tanpa adanya aparat yang menenangkan massa. Aparat terkesan menghilang dan baru mulai membubarkan massa pada sore hari setelah massa berhasil menghancurkan 25 bangunan fasilitas kristiani dalam hal ini gereja, sekolah, toko, panti asuhan dan menghilangkan 5 nyawa yang tidak bersalah.

Peristiwa kerusuhan ini juga ditanggapi oleh kepentingan politik dan kecemburuan sosial terhadap penganut agama lain dan etnis lain dan latar belakang psikologis masyarakat daeah tersebut dan masyarakat yang menjunjung tinggi peran ulama dalam kehidupannya. Dengan kondisi pendidikan dan pekerjaan yang tidak begitu tinggi ini memengaruhi emosi diri suatu kelompok masyarakat. proses penyelesaian dari peristiwa ini terbilang cepat, aparat dari berbagai aspek yang memiliki kepentingan didalam proses penyelesaian ini turun ke lapangan untuk menyelidiki fakta-fakta yang akan membawa pada akhir yang berlandaskan hukum.

Tercatat ada 3 kelompok tersangka yang diberi hukuman sesuai dengan hukum perundang-undangan yang telah diberlakukan di Indonesia. Dengan peran masing-masing tersangka, masing-masing mendapat pula hukuman sesuai dengan peran mereka. Sidang vonis yang juga mengakhiri kasus ini diadakan 1 bulan setelah peristiwa kerusuhan.

Pemulihan kondisi Situbondo yang sempat tegang juga terus dilakukan, pembangunan fasilitas yang hancur juga telah dilangsungkan dengan dana pemerintah dan donatur . Penyelesaian kasus ini juga diikuti dengan pemulihan kembali psikis para umat yang mengalami trauma dan pemulihan keadaan serta hubungan antar umat beragama secara mendalam dan cepat yang dilakukan oleh para pemimpin dan pemuka agama.

Pengaruh pemuka agama memang sangat kuat sehingga mampu mengendalikan pikiran pengikutnya dan juga dapat mengendalikan emosi suatu masyarakat yang dipimpinnya. Kerusuhan ini meninggalkan trauma bagi pemeluk agama minoritas dan etnis minoritas.

SARAN

Sesuai dengan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka saran yang dapat diberikan penulis ialah bagaimana para pemuka agama dapat selalu

menjaga keharmonisan kehidupan beragama, mengajak dan selalu memberikan nasihat kepada umatnya untuk saling menghargai dan menjaga sesama umat beragama. Sebagai agama yang mayoritas maka umat islam wajib menjaga umat beragama yang minoritas agar merasa nyaman hidup berdampingan dalam suatu daerah tersebut.

Para pemimpin agama harus mampu mengesampingkan urusan pribadi maupun politiknya yang akan mengganggu hubungan beragama. Karena sesuai pesan luhur bangsa Indonesia juga dibangun melalui keberagaman maka keberagaman ini haruslah dijaga oleh semua pihak.

Politikus dan para pemegang kekuasaan juga harus mampu mencari jalan lain untuk melancarkan tujuannya selain mengorbankan keharmonisan masyarakat dan kehidupan beragama yang damai. Aparat keamanan harus mampu menjaga semua masyarakat tanpa melihat siapa dan dari kelompok manakah dia berasal untuk memberikan rasa adil dan damai bagi semua aspek kehidupan masyarakat.

Penanaman rasa saling menghargai, menjaga dan toleransi beragama harus dipupuk kembali dari semua pihak agar kerusuhan SARA tidak lagi terjadi di Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang luhur dalam keberagamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Abdul Aziz Hakim, *Negara Hukum dan Demokrasi Di Indonesia*, (Yogyakarta :Penerbit Pustaka Pelajar, 2011)

Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, (Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara, 2001)

Ali-fauzi Ihsan, *Pola-Pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008)*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina. MPRR-UGM, 2009)

Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005)

Bekker, Anton, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)

Damiana Petra Iriani, Ignatius Ari Joko Purnomo, Veronica Grasiaveni, Erick A. Lestario, A. Bobby, Pr. Catharina Harining M, Nelden Djakababa, *Melangkah dari Reruntuhan Tragedi Situbondo*, (Jakarta : Grasindo, 1998)

- Dawson, Catherine, *A Practical Guide to Research Methods*, (Oxford : How To Content A Division Of How To Books Ltd, 2007)
- Devfanny Aprilia, *Representasi FPI pada Media Online (Analisis Wacana Kritis Terhadap Portal Berita WWW.LIPUTAN6.COM)*, (Depok : Universitas Indonesia, 2012)
- Hamilton, Malcolm B., *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspectives*, (London and New York : Routledge, 1995)
- Haryantosindung, *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016)
- Horton Paul B., *Sosiologi*, (Jakarta : Erlangga 2007), Jilid 2
- Ian Shapiro, *Asas Moral dalam Politik*, (Jakarta : Buku Obor, 2003)
- Jamal Bake, Muhammad Abas, Rinusu, *Netralitas yang Semu (Mengungkap Keberadaan Aparat Keamanan dalam Berbagai Konflik Etnik di Indonesia)*, (Jakarta : PSPK, 2000)
- Jusuf Wanandi, *Menyibak Tabir Orde Baru*, (Jakarta : Kompas, 2014).
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia 1993)
- King, Charlotte, *Dampak Peristiwa Situbondo, 10 Oktober 1996*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2002)
- Kothari, CR., *Research Methodology : Methods and Techniques*, (New Delhi : New Age Internasional (P) Ltd. Publishers, 2004)
- M. Purwati, *Selayang Pandang Jawa Timur*, (Klaten : PT IntanPariwara, 2008), hlm 33
- Momon Sudarma, *Metodologi Penelitian Geografi; Ragam Prespektif dan Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014)
- Muhammad A.S. Hikam dkk, *Melangkah dari Reruntuhan Tragedi Situbondo*, (Jakarta : Gramedia, 1998)
- Muhammad Fazlur Rahman Ansari, *Islam Dan Kristen Dalam Dunia Modern*, (Jakarta : Amzah, 2000)
- Munawar Ahmad Anees, Syed Z. Abiedin dan Ziauddin Sardar, *Dialog Muslim-Kristen Dulu, Sekarang dan Esok*, (Yogyakarta : Kalam, 2000)
- Puersen , VanCA., *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta : Kansinus, 1976), hlm 208
- Purjatian Azhar, *Peace Building Pasca Perusakan Gereja di Temanggung Tahun 2011*, (TESIS UIN, 2015)
- Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010)
- Sanapiah Faisal, Abdillah Hanafi, *Pendidikan Non-Formal*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1992)
- Sorjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press 1987)
- Syamsul Hadi, *Perbedaan Prasangka Antar Kelompok Pada Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) dan Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri (STAHN) Di Mataram Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2008)
- Tahalele, Paul, dan Thomas Santoso, (ed), *The Church and Human Rights in Indonesia*, (Surabaya : Indonesia Christian Communication Forum, 1997)
- Uliil Abshar-Abdalla, *Membakar Rumah Tuhan (Pergaulan Agama Privat dan Publik)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999)
- Yahya Muhamimin, Colin Mac Andrews, *Masalah Pembangunan Politik*, (Yogyakarta : Gama Press, 1985)
- YB. Sudarmanto, *Agama dan Politik Kekerasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1989)
- Jurnal :**
- Endang Turmudzi, *Masalah Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, dalam *Jurnal Harmoni* Vol X No 3 2011
- Fauziah, *Potret Kerukunan Hidup Umat Beragama di Kabupaten Bondowoso Jawa Timur*, dalam *Jurnal Harmoni* Vol X No 3 2011
- Haidlor Ali Ahmad, *Umat Beragama di Kabupaten Kediri: Antara Harmoni dan Konflik*, dalam *Jurnal Harmoni* Vol X No 2 2011

Muhatadin Dg. Mustafa, Reorientasi Teologi Islam dalam Konteks Pluralisme Beragama (Telaah Kritis dengan Pendekatan Teologis Normatif, Dialogis dan Konvergensi), dalam *Jurnal Hunafa* Vol. 3 No. 2. 2006

Reslawati, Menyoroti Kerukunan dan Konflik Umat Beragama di Kabupaten Pasuruan-Jawa Timur, dalam *Jurnal Harmoni* Vol X No 1 2011

Rini Fidiyani, Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama Di DesaCikakak, Kec. Wangon, Kab. Banyumas), dalam *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 13 No. 3 2013

Subhi Azhari, Rethinking Diaogue: Antara Konflik dan Perubahan Damai,dalam *Jurnal Harmoni*Vol X No 3 2011

Suroto, Konsep Masyarakat Madani di Indonesia Dalam Masa Postmodern (Sebuah Analitis Kritis), dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* Vol 5 No 9 2015

Majalah :

Majalah D&R, 19 Oktober 1996

Majalah D&R, 16 November 1996

Majalah D&R, 23 November 1996

Majalah Gatra, 12 Oktober 1996

MajalahGatra, 23 November 1996

MajalahGatra, 21 Desember 1996

MajalahGatra, 21 Juni 1997

Majalah Tiras, 24 Oktober 1996

Majalah Tiras, 31 Oktober 1996

Majalah Tiras, 7 November 1996

Surat kabar :

Kompas, 12 Oktober 1996

Kompas, 13 Oktober 1996

Kompas, 20 Oktober 1996

Kompas, 21 Oktober 1996

Kompas, 25 Oktober 1996

Kompas, 14 November 1996

Kompas, 18 November 1996

Jawa Pos, 13 Oktober 1996

Jawa Pos, 15 Oktober 1996

Jawa Pos, 16 Oktober 1996

Jawa Pos, 17 Oktober 1996

Jawa Pos, 18 Oktober 1996

Jawa Pos, 19 Oktober 1996

Jawa Pos, 26 Oktober 1996

Jawa Pos, 19 November 1996

Jawa Pos, 17 Desember 1996

Jawa Pos, 18 Desember 1996

Jawa Pos, 19 Desember 1996

Jawa Pos, 24 Desember 1996

JawaPos, 30 Desember 1996

JawaPos, 31 Desember 1996

Jawa Pos, 1 Januari 1997

Jawa Pos, 8 Januari 1997

Jawa Pos, 9 Januari 1997

Jawa Pos, 10 Januari 1997

Jawa Pos, 29 Januari 1997

Surabaya Post, 14 Januari 1997

Surabaya Post, 15 Januari 1997

Data statistik:

BPS Jawa Timur, Kabupaten Situbondo Dalam Angka Tahun 1996

Wawancara:

Wawancara dengan Ahmad Suyono selaku pegawai Dinas Kebersihan pada tanggal 28 Desember 2017.

Wawancara dengan Umar Bakarsum selaku pedagang pada tanggal 28 Desember 2017.

Wawancara dengan Fadli Subairi selaku wiraswasta pada tanggal 28 Desember 2017.

Wawancara dengan Siti Maryani selaku guru pada tanggal 28 Desember 2017.

